

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

a. Pengertian Stress

Stress merupakan suatu kondisi gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan karena ketidaksesuaian harapan yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi (Sarafino, 2006; Wardi, R., & Ifdil, I. (2016). Selye, (1978) mengungkapkan bahwa stress dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya yang saling mempengaruhi yang terdapat proses penyesuaian bahkan stress dapat bermakna.

suatu gangguan pada tubuh dan pikiran yang dikarenakan perubahan dari suatu keharusan yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup (Vincent Cornelli, dalam Mustamir Pedek, 2007). Kesimpulan para ahli tentang stress yaitu, stress bisa terjadi karena manusia begitu kuat dalam mengejar keinginannya serta kebutuhannya dengan mengandalkan segala kemampuan dan potensinya. Oleh karena itu, stress juga didefinisikan sebagai proses, ketika stressor mengancam keselamatan dan kesejahteraan individu atau organism (Laura Cousino Klein & Elizabeth J. Corwin dalam Laura Cousino Klein & Elizabeth J. Corwin, 2009).

1. Gejala Stress

Berikut gejala stress menurut beberapa tokoh penting.

Tokoh	Aspek	Keterangan
Cary cooper & Alison Straw	Fisik	Nafas memburu, mulut dan tenggorokan kering, tangan lembab, panas, otot tegang, pencernaan terganggu, sembelit, letih tak beralasan, gelisah.
	Perilaku	Bingung, cemas, sedih, jengkel, salah paham, gagal, tidak menarik, tidak bersemangat, susah konsentrasi.
	Watak & Kepribadian	Berlebihan berhati-hati, panik, pemarah, kurang PD
Bram	Fisik	Insomnia, sakit kepala, sulit BAB, gangguan pencernaan, radang usus, gatal gatal.
	Emosional	Pemarah, mudah tersinggung, sensitif, gelisah pencemas,

	sedih, cengeng dan <i>mood</i> berubah-ubah.
Intelektual	Pelupa, kacau pikirannya, daya ingat menurun, melamun
Interpersonal	Acuh tak acuh, kurang percaya pada orang lain, mengingkari janji, suka mencari orang lain, introvert, mudah menyalahkan orang lain.

Terdapat dua komponen stress yaitu tuntutan yang bersifat eksternal dan respons atau tanggapan yang bersifat internal. Stress memberi dampak pada individu yaitu pada fisik, psikologis, intelektual, spiritual dan sosial, serta juga dapat mengancam keseimbangan fisiologis.

Stress Emosi dapat memberikan dampak negatif dan destruktif terhadap diri individu dan orang lain. Stress intelektual akan mengganggu persepsi dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, dan **Stress Sosial** akan mengganggu hubungan individu dengan lingkungannya.

Sebagaimana kecemasan menstimulasi kita untuk memahami jati diri kita, maka kurang lebih stress pun demikian. Stress dikonseptualisasikan dari berbagai titik pandang.

- a. Pertama, kejadian lingkungan yang menimbulkan perasaan tegang (stressor) seperti adanya bencana alam, dipecat, kalah dalam permainan, dan lain-lain. Disini stress dipandang sebagai stimulus (pemberi rangsangan). Stressor (sebagai stimulus stress) adalah variabel yang dapat didefinisikan sebagai penyebab timbulnya stress.
- b. Kedua, mengatakan stress adalah respons. Seorang ahli yang menganggap stress adalah sebagai respon yaitu Ostell. Ia mendefinisikan stress adalah keadaan yang timbul saat individu berhubungan dengan situasi tertentu (Ostell, dalam Mustamir Pedak, 2007).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Putra (2004) merumuskan istilah stressor psikologis sebagai berikut:

- a. Pada penelitian Ader tahun 1964, terbukti bahwa terjadi proses pembelajaran pada binatang uji coba yang menghasilkan kognisi, bahwa sakarin menimbulkan rasa mual atau sesuatu yang tidak nyaman. Hal ini ditunjukkan oleh binatang uji coba yang enggan untuk meminum sakarin. Perilaku ini sesuai dengan konsep Skinner (1953) behaviorisme, yang mengemukakan bahwa individu tidak akan mengulangi aktivitas yang merugikan.
- b. Persepsi stress dari stimulus atau stressor menimbulkan respon stress. konsep ini menyatakan bahwa stimulus akan menimbulkan proses pembelajaran di otak,

sehingga menghasilkan kognisi yang mampu memodulasi imunitas. Dhabbar and Mc Ewen (2001).

- c. Pencermatan stressor yang digunakan pada penelitian psikoneuroimunologi, antara lain stressor psikososial, seperti perpisahan dalam pernikahan dan perbedaan rumah; serta stimulus fisik, seperti renjatan listrik, rotasi kerja, dan suara bising (Sigel, 1994). Stressor lain dapat berupa stress karena bencana alam, pekerjaan, pelajaran, beradaptasi dalam lingkungan baru, ujian, pembedahan dalam operasi, dan lain-lain. (Mc Cance, 1996; Sigel, 1964; Biondi, 2001).

2. Jenis Stress

Ada dua tipe jenis stress yaitu:

a. Stress akut

Stress ini dikenal juga dengan *fight or flight response*. Stress akut adalah respon tubuh anda terhadap ancaman tertentu, tantangan atau ketakutan. Respon stress akut yang segera dan intensif di beberapa keadaan, dapat menimbulkan gemeteran.

b. Stress kronis

Stress akut kecil dapat memberikan keuntungan, di mana dapat membantu anda untuk melakukan sesuatu, memotivasi dan memberi semangat. Namun masalah terjadi ketika stress akut menimbun, hal ini akan terjadinya masalah kesehatan seperti sakit kepala dan insomnia. Stress kronis lebih sulit dipisahkan atau diatasi dari pada stress akut, tapi efeknya lebih panjang dan lebih problematik.

3. Fungsi Stress

Stress sendiri memiliki fungsi bagi individu yaitu bagi spiritualitas, jiwa dan tubuh.

- a. Fungsi stress bagi spritualitas, dikemukakan oleh seseorang ahli yang bernama Annie Besant mengatakan, “ kesukaran ada, supaya dalam mengatasinya kita menjadi gagah, hanya dengan menderita saja manusia dapat menyelamatkan diri dan orang lain” (Annie Besant, dalam Mustamir Pedak, 2007).
- b. Fungsi stress bagi jiwa, yaitu stress merupakan alat utama untuk memperkuat jiwa kita, tanpa stress, kita tidak akan dapat mematangkan jiwa kita. Hanya dengan stresslah manusia dipaksa untuk memperkuat jiwanya, melembutkan emosinya dan mempertajam pikirannya. Untuk lebih dari mngerti dari maksud kalimat tersebut, seorang ahli dalam buknya yang fenomenal *Twelve Against The Gods* mengatakan bahwa “Yang paling penting dalam kehidupan ini bukanlah menikmati keuntungan yang kita peroleh, sebab orang bodoh pun bisa melakukannya. Yang benar-benar paling penting dalam menjalani hidup adalah bagaimana mengambil keuntungan dari kerugian yang kita alami. Untuk memerlukan kecerdasan. Dan itulah yang membedakan orang cerdas dengan orang bodoh.” (William Balitho, dalam Mustamir Pedak, 2007).
- c. Fungsi stress bagi tubuh, secara garis besar adalah untuk meningkatkan kewaspadaan dan melindungi tubuh dari bahaya yang mengancam. Ketika manusia mengalami stress, tubuh melakukan sejumlah reaksi yang dalam batas tertentu dapat berakibat baik, tetapi jika berlebihan akan menimbulkan dampak yang buruk. Sakit-sakit yang kita alami akan bermanfaat bagi tubuh untuk menciptakan kekebalan,jika suatu saat menghadapi sakit serupa.

4. Dampak Stress

Adapun dampak lainnya yang dipengaruhi oleh stress adalah sebagai berikut :

- a. Dampak bagi spiritualitas, adalah dapat menghilangkan keyakinan dan keimanan yang terdapat didalam diri kita. Stress yang tidak terkontrol akan mengganggu spiritualitas berupa kemarahan kepada Tuhan yang berujung pada sifat-sifat negatif yang muncul pada individu.
- b. Dampak bagi tubuh, yaitu orang-orang yang mudah terserang stress sangat mudah terserang berbagai penyakit fisik. Stress yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak seperti terganggunya sistem hormonal, kerusakan vitamin dan mineral serta melemahnya sistem kekebalan tubuh.
- c. Efek bagi imunitas, yakni stressor dapat menjadi stimulus yang menyebabkan aktivasi dan resisten. Sinyal stress dirambatkan mulai dari sel otak (hipotalamus dan pituitary), sel di adrenal (Korteks dan medulla) yang akhirnya disampaikan ke sel imun. Tingkat stres yang terjadi pada jenis dan subset sel imun, akan menentukan kualitas modulasi imunitas, baik alami maupun adaptif (Dhabhar dan Mc Ewen, 2001).

5. Sumber Stress

Sumber stress terdiri dari (3) aspek yaitu :

- a. Diri sendiri

Sumber stress dalam diri sendiri, pada umumnya dikarenakan konflik yang terjadi antara keinginan dan kenyataan berbeda. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk rohani, dan makhluk jasmani, maka stressor dapat dibagi menjadi 3 yaitu Stressor Rohani (Spiritual), Stressor Mental (Psikologi), dan Stressor Jasmani (Fisikal).

b. Keluarga

Sementara itu stress yang bersumber dari masalah keluarga, dapat terjadi karena adanya perselisihan masalah keluarga, masalah keuangan, serta adanya tujuan yang berbeda diantara anggota keluarga.

c. Masyarakat dan lingkungan

Pada sisi lain, masyarakat dan lingkungan menjadi salah satu sumber stress. Kurangnya hubungan interpersonal, serta kurang adanya pengakuan dimasyarakat, merupakan penyebab stress dari lingkungan dan masyarakat. (Hidayat 2008).

6. Faktor-faktor penyebab stress

Stress disebabkan oleh banyak faktor yang disebut dengan stressor. Stressor merupakan stimulus yang mengawali atau mencetuskan perubahan. Stressor menunjukkan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi dan kebutuhan tersebut bias saja kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial, lingkungan, perkembangan, spiritual, atau kebutuhan kultural. Stressor secara umum dapat diklasifikasikan sebagai stressor internal dan stressor eksternal. Stressor internal berasal dari dalam diri seseorang misalnya kondisi fisik, atau suatu keadaan emosi. Stressor eksternal berasal dari luar

diri seseorang misalnya perubahan lingkungan sekitar, keluarga dan sosial budaya (Potter & Perry, 2005).

Penyebab stress dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu kategori pribadi dan kategori kelompok atau organisasi. Kedua kategori ini, baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada individu atau kelompok dan prestasi individu dan kelompok yang bersangkutan (Potter & Perry, 2005).

Santrock (2003) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan stress terdiri atas :

1. Beban yang terlalu berat

konflik dan frustrasi Beban yang terlalu berat menyebabkan perasaan tidak berdaya, tidak memiliki harapan yang disebabkan oleh stress akibat pekerjaan yang sangat berat dan akan membuat penderitanya merasa kelelahan secara fisik dan emosional.

2. Faktor kepribadian

Tipe kepribadian A merupakan tipe kepribadian yang cenderung untuk mengalami stress, dengan karakteristik kepribadian yang memiliki perasaan kompetitif yang sangat berlebihan, kemauan yang keras, tidak sabar, mudah marah dan sifat yang bemosuhan.

3. Faktor kognitif

Sesuatu yang menimbulkan stress tergantung bagaimana individu menilai dan menginterpretasikan suatu kejadian secara kognitif. Penilaian secara kognitif adalah istilah yang digunakan oleh Lazarus untuk menggambarkan interpretasi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup mereka sebagai

sesuatu yang berbahaya, mengancam atau menantang dan keyakinan mereka dalam menghadapi kejadian tersebut dengan efektif.

b. Manajemen Stress

Hal termudah untuk dapat memanajemen stress adalah dengan cara berfikir positif. Cara yang sangat mudah ini ternyata sudah lama ditemukan. Sumber lain memberikan cara yang berbeda dalam mengatasi atau mengurangi dampak stres, dan cara itu adalah sebagai berikut.

1. Apabila stressor memiliki komponen psikologis, individu didorong untuk membicarakan tentang kekhawatirannya dengan keluarga, teman, ahli terapi.
2. Apabila stressornya adalah fisik, intervensi untuk mengurangi nyeri dan mencegah infeksi sangat penting.
3. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan menilai stressor mana yang potensial dalam hidup.
4. Relaksasi progresif merupakan suatu tehnik yang berfokus pada relaksasi otot, yang dikembangkan semula oleh Dr. Edmund Jacobson.
5. Meneliti adalah suatu tehnik yang cukup sederhana untuk memeriksa daerah-daerah tubuh yang diganggu oleh ketegangan otot.
6. Sikap yang positif gaya hidup sehat yang termasuk didalamnya tidur yang cukup, diet yang cukup, buah-buahan dan sayuran.
7. Tingkatan manajemen waktu. Bekerja melebihi waktu adalah sesuatu hal yang dapat menyebabkan timbulnya stress.

8. *Set realistic goals.* Tentukan harapan yang ingin anda capai dan tentukan batas waktu untuk mengerjakannya, lalu buat *review* kemajuan yang telah dicapai.
9. *Make a priority list.* Siapkan daftar kegiatan dan urutkan berdasarkan prioritas. Setiap hari lihat jadwal anda dan kerjakan berdasarkan prioritas yang telah di tentukan
10. *Protect your time.* Jika ada pekerjaan yang khusus atau susah, tentukan waktu yang mana anda dapat mengerjakan pekerjaan tersebut tanpa gangguan.
11. Tetaplah persepektif ketika pekerjaan anda membuat anda merasa stres, ini akan membuat anda merasa menghabiskan waktu. Cobalah untuk tetap perspektif.

B. Motivasi

a. Pengertian

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motif merupakan tenaga mendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga didalam diri manusia, yang menyebabkan manusia bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untu menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah suatu dorongan mental yang memicu idividu untuk melakukan sesuatu. Dimiyati dan Mudjiono (2006). Motivasi menurut Donoqhue Puline (1990), merupakan sebuah konsep yang sangat sulit diselidiki secara langsung, karena motivasi merupakan konstruksi hipotesis.

Dapat disimpulkan bahwa, motivasi merupakan suatu dorongan dengan tujuan sebagai penyemangat atau penggerak untuk seseorang sebagai upaya dalam hal yang positif hingga negatif.

b. Jenis Motivasi

Secara umum motivasi digolongkan kedalam dua jenis, yaitu motivasi positif dan negatif.

1. Motivasi positif adalah dorongan atau niat untuk mendapatkan sesuatu yang positif atau baik contohnya dari motivasi positif, seseorang tergerak untuk berbuat sesuatu karena ingin mendapatkan hadiah, tambahan pendapatan, nilai yang bagus, dan sejenisnya.
2. motivasi negatif adalah dorongan atau niat yang didasari oleh keinginan yang negatif atau tidak baik contohnya berniat untuk korupsi, mengurangi timbangan agar untung.

c. Tujuan Motivasi

Secara individual motivasi seseorang sangatlah personal, satu dengan yang lainnya berbeda Hasibuan (2006) mengungkapkan bahwa tujuan motivasi adalah :

1. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan.
2. Meningkatkan produktivitas kerja karyawan.
3. Mempertahankan kestabilan karyawan perusahaan.
4. Meningkatkan kedisiplinan absensi karyawan.
5. Mengefektifkan pengadaan karyawan.
6. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik.
7. Meningkatkan loyalitas, kreatifitas dan partisipasi karyawan.

8. Meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan.
9. Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya.
10. Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku.

d. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2007), fungsi motivasi ada tiga, yaitu mendorong manusia untuk berbuat, dimana motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.

1. menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak di capai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
2. sebagai seleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

e. Metode Motivasi

Bagaimana membangun motivasi yang baik, dilihat dari caranya ada dua metode. Pertama, sebagai motivasi langsung (*direct Motivation*). Motivasi langsung adalah motivasi (materiil dan non materiil) yang diberikan secara langsung kepada setiap individu untuk memenuhi kebutuhan serta kepuasannya. Jadi sifatnya khusus, seperti pujian, penghargaan, tunjangan hari raya, dan sebagainya. Kedua, sebagai motivasi tidak langsung (*indirect Motivation*) yaitu motivasi yang diberikan hanya merupakan fasilitas-fasilitas yang mendukung serta menunjang gairah kerja, sehingga lebih

bersemangat dalam bekerja. Misalnya, mesin-mesin yang baik, ruang kerja yang nyaman, kursi yang empuk, dan sebagainya.

f. Teori Motivasi

1. Abraham Maslow (1943-1970)

Abraham Maslow (1943;1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya, semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah lima tingkatan kebutuhan itu dikenal dengan kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar, sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

2. Teori Motivasi Herzberg (1966)

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *hygiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).

Siagian (2002), mengungkapkan teori motivasi yang dikemukakan oleh Fredrick Herzberg dikenal dengan istilah *Hygiene Theory*. Menurut teori ini faktor-faktor yang mendorong aspek motivasi adalah keberhasilan, pengakuan sifat pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang kesempatan untuk meraih kemajuan dan pertumbuhan. Sedangkan faktor *hygiene* yang menonjol ialah kebijaksanaan perusahaan, supervisi, kondisi pekerjaan, upah dan gaji, hubungan dengan rekan sekerja, kehidupan pribadi, hubungan dengan para bawahan, status dan keamanan.

3. Teori Motivasi Vroom (1964)

Teori dari Vroom (1964) tentang *cognitive theory of motivation*, menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan.

4. Clayton Alderfer ERG

Clayton Alderfer mengetengahkan teori motivasi ERG yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*) Teori ini sedikit berbeda dengan teori Maslow. Disini Alderfer mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum dapat dipenuhi, maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi (Thoa, 2004).

C. Motivasi Belajar

a. Pengertian

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa (Monks, 1998; Singgih Gunarsa, 1990). Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik dan ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan guru/pendidik dan anggota masyarakat lain.

1. Guru adalah pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogis. Ia menyusun desain pembelajaran, dan dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar. Guru bertindak membelajarkan siswa yang memiliki motivasi intrinsik.
2. Siswa adalah pembelajar yang paling berkepentingan dalam menghayati belajar. Ada siswa yang telah berkeinginan memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan sejak kecil. Siswa tersebut memiliki motivasi intrinsik.

b. Unsur-Unsur yang mempengaruhi motivasi belajar

Dapat diketahui bahwa motivasi belajar ada didalam diri siswa. Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru.

a. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan-makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. (Monks, 1989: 241-260; Schein, 1991 : 87-110; Singgih Gunarsa, 1990: 183-199).

b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Kesukaran mengucapkan huruf “r” misalnya,

dapat diatasi dengan *drill*/melatih ucapan “r” yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan terbentuknya latihan mengucapkan “r”. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. (Monks, 1989: 21; Singgih Gunarsa, 1990: 49).

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seseorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa akan berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar,

majalah, radio, dan televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

f. **Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa**

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul dengan puluhan dan ratusan siswa. Interaksi efektif pergaulannya sekitar 5 jam sehari. Rata-rata pergaulan guru dengan siswa di SD misalnya, berkisar antara 10-20 menit Per siswa. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Dengan kata-kata yang arif seperti “suara membacamu sangat merdu” saat siswa kelas satu SD, maka pujian guru tersebut dapat menimbulkan kegemaran membaca.

c. **Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Guru disekolah menghadapi banyak siswa dengan bermacam-macam motivasi belajar. Oleh karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan belajar.

a. **Optimalisasi Penerapan Prinsip Belajar**

Perilaku belajar disekolah telah menjadi pola umum. Sejak usia 6 tahun, siswa masuk sekolah selama lima-enam jam sehari. Sekurang-kurangnya tiap siswa mengalami belajar disekolah selama Sembilan tahun. Dari segi perkembangan, ada siswa yang semula hanya ikut-ikutan, suka bermain, belum mengerti faedah belajar. Dengan tugas-tugas sekolahnya, kemudian mereka mulai menyenangi belajar. Bermain-main merupakan hal yang menyenangkan bagi sebagian besar siswa. Siswa akan menyadari bahwa bermain, belajar sungguh-sungguh, pemberian

motivasi belajar, belajar giat, isitirahat, belajar lagi, dan kemudian bekerja adalah pola perilaku kehidupan yang wajar bagi anggota masyarakat.

b. Optimalisasi Unsur Dinamis Belajar dan Pembelajaran

Seorang siswa akan belajar dengan seutuh pribadinya. Perasaan, kemauan, pikiran, perhatian, fantasi, dan kemampuan yang lain tertuju pada belajar. Meskipun demikian ketertujuan tersebut tidak selamanya berjalan lancar. Ketidaksejajaran tersebut disebabkan oleh kelelahan jasmani dan mentalnya, ataupun naik turunnya jiwa. Pada suatu saat perasaan siswa kecewa, dan akibat kemauan belajar menurun. Atau walaupun perasaan kecewa, ia dapat mengatasinya, dan kemauan dan semangat belajarnya diperkuat. Sebaliknya, lingkungan seperti teman belajar, surat kabar, radio, majalah, televisi, guru, orang tua juga akan mempengaruhinya. Guru adalah pendidik dan sekaligus pembimbing belajar. Guru lebih memahami waktu keterbatasan waktu bagi siswa. Sering kali siswa lengah tentang nilai kesempatan belajar. Oleh karena itu guru dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada didalam diri siswa dan yang ada di lingkungan siswa.

c. Optimalisasi Pemanfaatan pengalaman dan Kemampuan Siswa

Perilaku belajar siswa merupakan rangkaian tindak-tanduk belajar setiap hari. Perilaku belajar setiap hari bertolak dari jadwal pelajaran sekolah. Siswa telah mengalami belajar yang telah berhasil atau belajar yang gagal sebelumnya, siswa menghayati “pahitnya kegagalan” belajar, dan “manisnya keberhasilan belajar”. Oleh karena itu rancangan pengajaran satu tahun ajaran selalu diharapkan oleh seluruh siswa. Guru adalah “penggerak” perjalanan belajar bagi siswa. Sebagai

penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa. Sebagai fasilitator belajar, guru diharapkan memantau “tingkat kesukaran pengalaman belajar”, dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar. “Bantuan mengatasi kesukaran belajar” perlu diberikan sebelum siswa putus asa.

d. Pengembangan Cita-Cita dan Aspirasi Belajar

Belajar disekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup. Wajib belajar selama Sembilan tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik. Guru adalah pendidik anak bangsa. Ia berpeluang merekrut dan mendidik cita-cita bangsa. Mendidik cita-cita belajar pada siswa merupakan upaya “memberantas” kebodohan masyarakat. Upaya mendidikan dan mengembangkan cita-cita belajar tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara mendidik dan mengembangkan yang dapat dilakukan antara lain :

1. Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, seperti mengatur kelas dan sekolah yang indah dan tertib.
2. Guru mengikutsertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar, sebagai ilustrasi, siswa diajak serta memelihara ketertiban dan keindahan kelas, perpustakaan, alat-alat olahraga, halaman bermain dan kebun sekolah.

3. Guru mengajak serta siswa untuk membuat perlombaan unjuk belajar, seperti lomba baca, lomba karya tulis ilmiah, lomba tanam bunga, lomba lukis, lomba kerajinan.
4. Guru mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar seperti buku bacaan, majalah, alat olah raga, dan kebun coba.
5. Guru memberanikan siswa untuk mencatat keinginan-keinginan di notes pramuka, siswa diajak berdiskusi tentang keberhasilan atau kegagalan untuk mencapai keinginannya.
6. Guru bekerja sama dengan pendidik lain seperti orang tua, ulama atau pendeta, pramuka dan para instruktur pendidik pemuda, untuk mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.

d. Elemen yang Mempengaruhi Belajar

Ada 3 unsur yang mempengaruhi proses belajar yaitu :

1. Input

Input merupakan subjek belajar, sasaran belajar.

2. Proses

Dalam proses pembelajaran terjadi proses interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi.

3. Output

Output keluaran hasil dari belajar, terdiri dari kemampuan baru atau perubahan baru pada input.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu :

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal mencakup faktor fisik dan psikologis, faktor fisik mencakup kematangan fisik dan kematangan indra, sedangkan faktor psikologis mencakup motivasi, emosi, sikap, minat, bakat, intelegensi dan kreatifitas.

2. Faktor internal

Faktor internal mencakup faktor sosial dan non sosial.

e. Prinsip dan Metode Belajar Efektif

Mempelajari sesuatu hal memerlukan proses dan waktu yang lama untuk membaca, mengamati, mendengar, memahami dan mempraktikkan sehingga dapat dikembangkan.

Sebuah penelitian tentang daya serap selama proses belajar yang dilakukan oleh Vernon

A. Magnesen, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. 10 % dari apa yang kita lihat.
2. 20 % dari apa yang kita dengar.
3. 30 % dari apa yang kita lihat.
4. 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar.
5. 70 % dari apa yang kita katakan.

6. 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan.

Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat diterapkan sebagai langkah awal menuju proses belajar yang lebih baik :

1. Memotivasi Diri

Motivasi tinggi dalam belajar dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku siswa dalam hal minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menampakkan minat dan perhatian besar dengan memuaskan sebanyak mungkin tenaga fisik dan psikisnya. Sedangkan bagi mereka memiliki motivasi rendah, akan tampak ketegangan, cepat bosan, dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.

2. Dapatkan Pemandu yang Antusias

Untuk mendapatkan informasi yang ingin kita ketahui sebaiknya meminta bantuan atau wawasan pada orang lain yang telah mempelajarinya. Akan lebih baik jika kita mampu bertukar pikiran dengannya. Apapun yang ingin kita pelajari, sesungguhnya banyak orang lain yang telah mempelajarinya, sehingga setelah menetapkan tujuan, temuan orang penuh gairah yang bisa dimintai nasihat. Jika kita bisa bertukar keterampilan dengannya, itu jauh lebih baik.

3. Mulailah dengan Gambaran Menyeluruh

Ketika kita ingin menyusun sebuah *puzzle*, maka tentunya akan lebih mudah jika kita terlebih dahulu mengetahui keseluruhan isi sebuah buku maka bacalah ringkasannya. Setelah mendapatkan gambaran besarnya, carilah detailnya, sehingga kita bisa mengetahui posisi detail tersebut dari gambaran besarnya.

4. Bertanyalah

Bertanya merupakan suatu metode efektif untuk memperoleh jawaban terhadap berbagai persoalan. Hindarkan perasaan takut, ragu dan gengsi, ketika akan mengajukan pertanyaan.

5. Belajar Melalui Praktik

Proses belajar akan berlangsung tidak efektif, jika memisahkan antara teori dan praktik, karena belajar yang paling baik adalah dengan mempraktikkannya.

6. Gunakan Alat bantu dengan menggunakan Cantolan Memori

Sesuatu informasi dapat diingat secara lebih mudah dengan cara mengaitkan informasi tersebut dengan sesuatu yang sudah kita ketahui.

7. Ajarilah Orang lain

Dalam proses belajar, selain kita menerima suatu ilmu, juga harus mampu mengerjakannya kepada orang lain. Sebuah ilmu akan semakin hafal dan paham, jika kita mentransfernya kepada orang lain.

8. Jadikanlah proses Belajar merupakan suatu yang Mengasyikan.

Belajar yang dijadikan sebagai beban dan kewajiban membuat seseorang akan merasa malas dan cepat suntuk. Sebaliknya jika kita menganggap belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan (sarana *refreshing*), maka kita akan menikmati layaknya sedang bermain *game*.

f. Jenis-jenis Belajar

Setiap belajar mempunyai ciri khas masing-masing. Para ahli melihat ciri-ciri yang ada didalmnya dan mencoba membagi menjadi beberapa jenis yang spesifik.

1. Belajar arti Kata-kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya.

2. Belajar Kognitif

Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang merupakan sesuatu yang bersifat mental.

3. Belajar Menghafal

Menghafal adalah aktivitas yang menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) Kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kedalam dasar.

4. Belajar Teoritis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah.

5. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).

6. Belajar Kaidah

Belajar Kaidah (*rule*) termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual (*intellectual skill*), yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuanyang merepresikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep.

7. Belajar Berpikir

Dalam belajar ini, orang dihadapkan dalam suatu masalah yang harus dipecahkan , tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, Khususnya menggunakan Konsep dan kaidah serta metode-metode kerja tertentu. Dalam konteks ini ada istilah berpikir Konvergen dan berpikir divergen. Berpikir Konvergen adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. Berpikir divergen adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar..

D. Profesi Ners

a. Pengertian

Program profesi merupakan proses pengenalan peserta didik terhadap pengalaman nyata yang terjadi pada lahan praktik untuk mencapai kemampuan yang professional dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien. Berdasarkan kurikulum tinggi keperawatan, maka program profesi mempunyai tujuan mempersiapkan mahasiswa

melalui penyesuaian professional dalam bentuk pengalaman belajar klinik dan lapangan secara komprehensif.

Program profesi merupakan proses perubahan mahasiswa didik menjadi perawat professional dengan kata lain mahasiswa hampir mendekati sebagai perawat professional . pada proses ini mahasiswa dapat beradaptasi dengan perubahan peran menjadi perawat professional.

b. Tujuan Program Profesi

Dalam pelaksanaan program profesi, mahasiswa diharapkan mampu memiliki kemampuan professional antara lain :

1. Menerapkan konsep dan prinsip ilmu perilaku ilmu sosial, ilmu biomedis, dan ilmu keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat.
2. Melaksanakan asuhan keperawatan dari masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks secara tuntas melalui pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan tindakan keperawatan, implementasi, evaluasi kewenangan, tanggung jawab, dan kemampuannya serta berlandaskan etika profesi keperawatan.
3. Mendokumentasikan seluruh proses keperawatan secara sistematis dan memanfaatkannya dalam upaya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.
4. Mengelola layanan keperawatan tingkat dasar secara bertanggung jawab dengan menunjukkan sikap kepemimpinan (Kipni, 1999).

c. Kompetensi Program Profesi

Kompetensi program profesi melaksanakan asuhan keperawatan pada keperawatan medikal bedah, keperawatan anak, keperawatan maternitas, keperawatan jiwa, keperawatan gawat darurat, komunitas, keluarga, gerontik, dan majamen keperawatan.

Daftar unit Kompetensi Lulusan Ners :

1. Keperawatan Anak

Kompetensi wajib :

1. Asuhan keperawatan gangguan tumbuh kembang.
2. DDST.
3. Imunisasi.
4. Terapi bermain sesuai dengan usia.
5. Askep anak dengan masalah pernafasan, kardiovaskuler, pencernaan, perkemihan, persyarafan, dan hematologi.

2. Keperawatan Maternitas

Kompetensi wajib :

1. Askep pada bayi dengan risiko tinggi.
2. MTBS.
3. Askep antenatal.
4. Askep ibu intra natal (kala 1-4).
5. Askep ibu post natal.
6. Askep bayi baru lahir.

7. Askep ibu dengan gangguan sistem reproduksi.
8. Askep aseptor KB.

3. Keperawatan medikal bedah

Kompetensi wajib :

Askep pada klien dewasa dengan gangguan sistem : pernafasan, kardiovaskuler, pencernaan, muskuloskeletal, persyarafan, perkemihan, endokrin, integumen, THT, penglihatan imun, peroperatif, tropis.

4. Keperawatan jiwa

Kompetensi wajib :

1. Komunikasi terapeutik.
2. Intervensi modalitas.
3. Kegawatdaruratan psikiatri.
4. Askep klien gangguan jiwa pada anak dan remaja.
5. Askep klien gangguan jiwa pada dewasa.
6. Askep klien usia lanjut dengan gangguan jiwa.
7. Askep jiwa masyarakat.

5. Keperawatan gawat darurat

Kompetensi wajib :

1. Askep pada klien gawat darurat dewasa dengan gangguan pada pernafasan, kardiovaskuler, pencernaan, persyarafan, (otak), keracunan, muskuloskeletal, integument.

6. Keperawatan komunitas

Komptensi wajib :

1. Askep komunitas.
2. Askep kelompok khusus di komunitas.
3. Home care.

7. Keperawatan keluarga

Kompetensi wajib :

1. Askep keluarga dengan masalah khusus.
2. Askep keluarga sesuai dengan tugas keluarga.

8. Keperawatan gerontik

Kompetensi wajib :

Askep lansia sehat dan sakit secara individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

9. Keperawatan manajemen

Komptensi wajib :

1. Pengelolaan asuhan keperawatan.
2. Mengumpulkan data tentang ketenagaan pasien, model pemberian asuhan keperawatan, dokumentasi.
3. Menganalisis data dengan pendekatan SWOT.

4. Menyusun rencana strategis berdasarkan masalah yang ditemukan dengan menggunakan MAKP.
5. Pelaksanaan penerapan model primer : bermain peran, overran, ronde keperawatan, sentralisasi obat, supervisi, dan evaluasi kepuasan klien.
6. Evaluasi

d. Langkah Penetapan kompetensi program profesi

1. Identifikasi domain/unit kompetensi kelompok keilmuan.
2. Identifikasi elemen/ sub-unit kompetensi.
3. Identifikasi KUK (kriteria unjuk kerja)
4. Identifikasi indaktor.
5. Identifikasi penetapan target atau pencapaian.

Penetapan tempat praktik (rumah sakit pendidikan utama) sebagai sarana tempat praktik program profesi ners adalah sebagai berikut :

1. Rumah sakit.
2. Puskesmas.
3. Panti sosial tresna wreda.

e. Metode pembelajaran

Adaptasi professional bagi peserta didik dilaksanakan dalam bentuk pengalaman belajar klinik dan lapangan keperawatan dalam tatanan nyata pelayanan atau asuhan keperawatan. Pada pendidikan program profesi ners, metode pembelajaran yang digunakan meliputi :

1. Prekonverensi : mengevaluasi kesiapan peserta didik melalui laporan pendahuluan.
2. Konverensi : pelaksanaan pembelajaran (membaca status pasien, melakukan pengkajian-evaluasi) dengan menerapkan *bed side teaching*, ronde keperawatan.
3. Poskonverensi : mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan rekomendasi untuk pencapaian kompetensi yang harus dicapai pada hari berikutnya.

f. Sistem evaluasi

1. Observasi

Pada metode ini dilakukan penilaian terhadap sikap dan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien (bobot nilai 60-70%)

2. Tertulis
3. Metode ini menilai pelaporan tugas yang telah diberikan kepada mahasiswa profesi. Laporan tersebut berupa laporan pendahuluan, laporan kasus, dan keterampilan (bobot nilai 20%).

g. Peraturan program profesi

1. Kehadiran atau persensi
 - a. Praktik dimulai dari senin sampai jum'at.
 - b. Setiap mahasiswa diwajibkan tepat waktu.
 - c. Setiap mahasiswa wajib memenuhi kehadiran 100%.
 - d. Tidak dibenarkan menukar atau mengganti jadwal praktik yang telah ditentukan tanpa sepengetahuan pembimbing.

- e. Mahasiswa tidak diperkenankan meninggalkan tempat praktik tanpa seizin pembimbing.
- f. Mahasiswa yang meninggalkan tempat praktik lebih dari 1 jam istirahat yang telah ditentukan, wajib mengganti jam praktik selama jam yang ditinggalkan.
- g. Mahasiswa yang terlambat dalam mengikuti kegiatan profesi dengan alasan apapun wajib memberi tahu kepada pembimbing.
- h. Mahasiswa yang tidak hadir dalam kegiatan profesi, wajib melaporkan secara lisan atau tertulis terlebih dahulu kepada pembimbing.
- i. Mahasiswa yang tidak dapat mengikuti praktik dengan alasan sakit atau izin harus mendapatkan izin dari pembimbing.
- j. Ketidakhadiran dengan alasan sakit harus disertakan surat keterangan sakit dari dokter.
- k. Ketidakhadiran tanpa sepengetahuan pembimbing pendidik dan pembimbing klinik rumah sakit.
- l. Mahasiswa yang tidak mengikuti praktik lebih dari 2 hari dengan alasan apapun dan tanpa pemberitahuan kepada pembimbing pendidik dan pembimbing klinik wajib mengulang praktik diruang tersebut.
- m. Mahasiswa yang tidak mengikuti praktik selama lebih dari 5 hari dengan alasan apapun pada satu bagian atau departemen tertentu dinyatakan gugur pada bagian atau departemen yang bersangkutan.
- n. Setiap mahasiswa yang mengganti hari praktik harus membawa surat pengantar dari bagian profesi dan bila tidak membawa surat pengantar dianggap tidak mengganti.

E. Penelitian Terkait

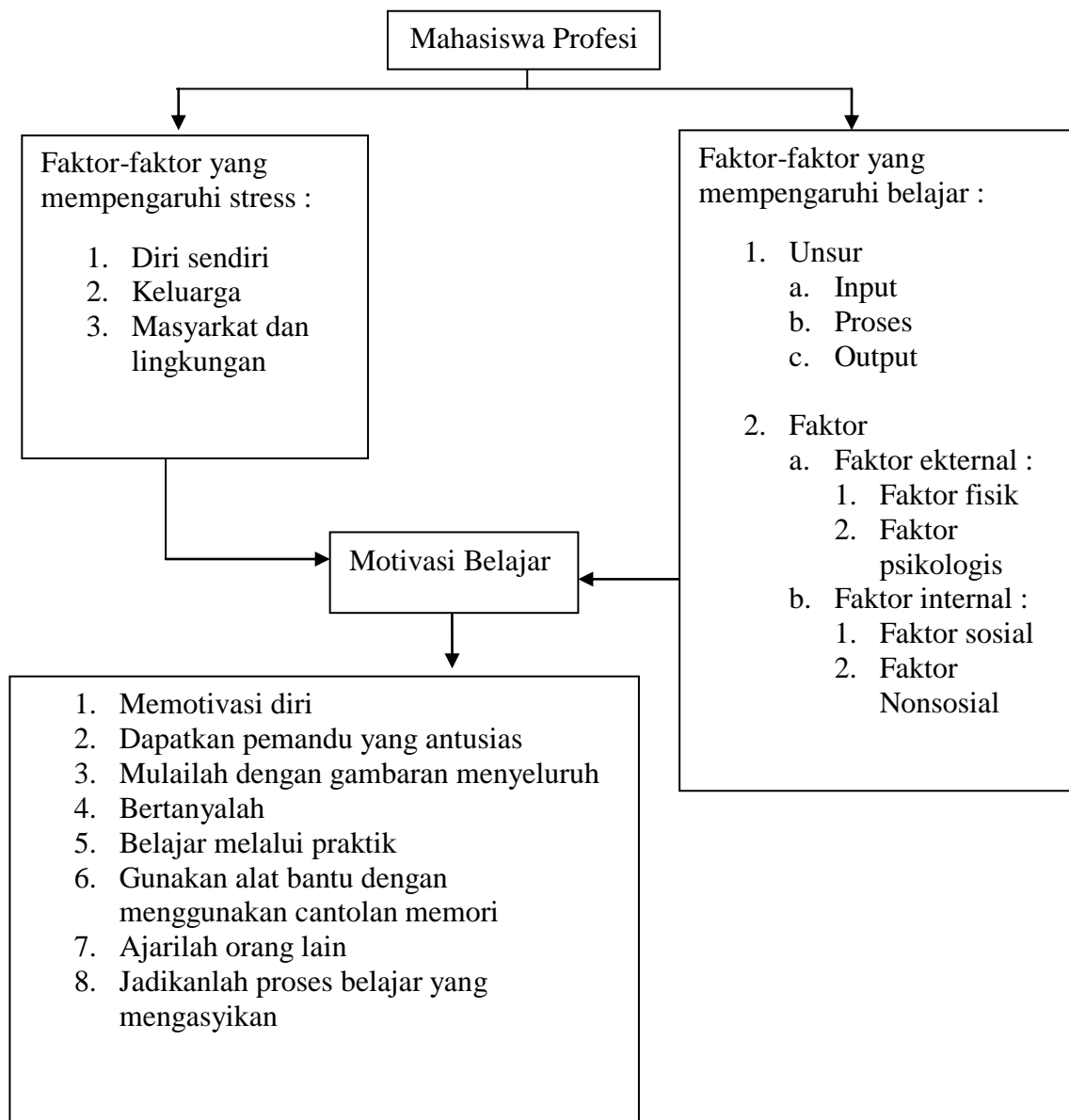
1. Penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang peneliti lakukan antara lain :

Rofiah (2014). Judul gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan stres mahasiswa dalam menjalani praktik klinik keperawatan di institusi pendidikan swasta di Semarang. Penelitian ini mengambil lokasi di stikes Karya Husada Semarang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2013 sampai Juli 2014. Populasi pada penelitian ini seluruh mahasiswa di institusi pendidikan swasta di Semarang yang sedang menghadapi praktik klinik. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah random sampling. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa ada hubungan stres mahasiswa dalam menghadapi praktik klinik keperawatan.

2. Lestari (2015). Judul stres dengan motivasi belajar mahasiswa leguler fakultas kedokteran UNM yang sedang menyusun karya tulis ilmiah KTI. Waktu penelitian yang dilakukan pada bulan Juli sampai Oktober 2014. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 leguler fakultas kedokteran UNM angkatan 2011 yang sedang menyusun KTI yaitu 254 orang. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan stres dengan motivasi belajar.
3. Putra (2010). Judul hubungan antara motivasi belajar dan sikap mahasiswa STIE Ama Salatiga dalam perkuliahan dengan stres sebagai variabel kontrol. Penelitian ini mengambil lokasi di STIE Ama Salatiga. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember sampai Januari. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa STIE Ama Salatiga yang berjumlah 600 orang. Teknik penentuan sampel adalah *judgemental sampling*, penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi belajar dan sikap mahasiswa dengan tingkat stres.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti, yang berkaitan dengan konteks ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan kerangka konsep penelitian (Notoadmojo, 2010). Pada penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti yaitu :



Sumber : Hidayat (2008); Donsu, J.,D.,T (2017).

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah hubungan antara konsep-konsep yang diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoadmojo, 2010). Kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2.



H. Hipotesa Penelitian

Hipotesa dalam suatu penelitian ini adalah “hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar pada mahasiswa profesi ners di rumah sakit RSUD Dr H. Abdul Moeloek”

- a. Ho : tidak ada hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar pada mahasiswa profesi ners di rumah sakit RSUD Dr H. Abdul Moeloek tahun 2019.